

# PENGEMBANGAN KAWASAN WISATA TAMAMELONG BERBASIS PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI DESA PATIKARYA KEPULAUAN SELAYAR

*Community Empowerment-Based on the Development of Tamamelong Tourism Areas in Patikarya Village, Selayar Islands*

**Erfin Kurniawan**

Program Studi Arsitektur Lanskap,  
Fakultas Pertanian, IPB University  
Email: erfink10@gmail.com

**Afra DN Makalew**

Program Studi Arsitektur Lanskap,  
Fakultas Pertanian, IPB University  
Email: afra@apps.ipb.ac.id

**Nizar Nasrullah**

Program Studi Arsitektur Lanskap,  
Fakultas Pertanian, IPB University  
Email: nizar\_nasrullah@apps.ipb.ac.id

## ABSTRACT

*This research was conducted in several tourist areas in Patikarya Village, Bontosikuyu District. Each part of the area was identified. This research examines community participation in regional planning and landscape planning of tourist areas. The results of this study are in accordance with the tourism suitability analysis, where the overlay results of all biophysical conditions presented in the Patikarya Village area are divided into three classes of land suitability for tourism, there is no unsuitable land (S4) so that in general Patikarya Village is suitable for tourism development. The tourism suitability class with the tourism suitability index is very suitable (S1) with an area of 674.82 ha or 39.12% and the appropriate class (S2) is 892.34 ha or 51.73%. For the unsuitable tourism suitability index (S3), the area of 157.84 ha or 9.15% is in a dry forest area so it should be maintained as a conservation area with a minimum development of tourism supporting facilities. In the analysis of community acceptability, based on the answers from the acceptability questionnaire to residents and visitors around Tamamelong as many as 30 respondents, they gave a positive response to the existence of Tamamelong if it develops into a sustainable tourist spot. The result of study is a plan that consists of a space plan, circulation, vegetation as well as activity and facility plan. In addition, there is also a plan for the carrying capacity of the area so that the sustainability of the area can be maintained.*

**Keywords:** community participation, sustainable landscapes, Tamamelong, tourism

Diajukan: 2 Agustus 2021

Diterima: 26 Maret 2022

## PENDAHULUAN

Kawasan pariwisata merupakan salah satu dari sektor wisata yang mempunyai peranan yang sangat strategis dalam menunjang pembangunan perekonomian nasional (Febriana, 2015). Pariwisata dicanangkan selain sebagai salah satu sumber penghasil devisa yang cukup andal, juga merupakan sektor yang mampu menyerap tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan per kapita masyarakat di sekitarnya. Untuk mengembangkan suatu kawasan, pemerintah senantiasa berusaha keras membuat rencana dan berbagai program yang mendukung ke arah kemajuan pariwisata (Sulistiyantara dan Pratiwi, 2011; Kaswanto, 2015).

Menurut dokumen Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) 2017 Kabupaten Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan, pariwisata merupakan salah satu sektor potensial yang sedang dikembangkan. Sektor tersebut diharapkan dapat menimbulkan multiplier efek di Kawasan Selayar. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kepulauan Selayar untuk mendorong pembangunan pariwisata melalui branding destinasi wisata dan peningkatan sarana dan prasarana. Menurut *World Tourism Organization (WTO)* (Pitana 2009), pariwisata adalah kegiatan seseorang yang bepergian ke atau tinggal di suatu tempat di luar lingkungannya yang biasa dalam waktu tidak lebih dari satu tahun secara terus menerus, untuk kesenangan, bisnis ataupun tujuan lainnya.

Salah satu lokasi yang memiliki potensi pengembangan pariwisata di Kabupaten Kepulauan Selayar adalah Desa Patikarya yang kaya objek wisata seperti Pantai Baloiya, The Villa Norsyah, Sunari Beach Resort dan Tamamelong (BPS, 2019). Objek wisata tersebut menjadi fokus

perencanaan dan pembangunan dengan harapan mendapat dukungan masyarakat lokal dan dapat menjadi salah satu pusat tujuan wisatawan domestik dan mancanegara sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah dan perekonomian masyarakat sekitar (Makalew *et al.*, 2016; Sari *et al.*, 2019). Pengelolaan kawasan pariwisata di daerah ini perlu mendapat perhatian serius pemerintah daerah, mengingat potensi sumber daya alam yang dimiliki cukup melimpah. Masalah lain yang menjadi kendala dalam pengembangan kawasan pariwisata adalah minimnya sarana prasarana penunjang di lokasi wisata, akses ke berbagai lokasi kawasan wisata sehingga berdampak pada kurangnya jumlah kunjungan wisatawan. Saat ini kondisi kawasan terlihat masih belum memadai sebagai kawasan tujuan wisata yang baik. Hal ini terlihat dari beberapa obyek wisata didalamnya yang tidak terawat dengan baik yang dapat disebabkan oleh belum optimalnya perencanaan yang dilakukan pada kawasan. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi dan menganalisis obyek dan atraksi wisata di Tamamelong dan sekitarnya, mengidentifikasi dan menganalisis keikutsertaan masyarakat dalam mendukung dan terlibat dalam pengembangan kawasan pariwisata di Tamamelong dan sekitarnya, serta merencanakan lanskap wisata Tamamelong berbasis pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan.

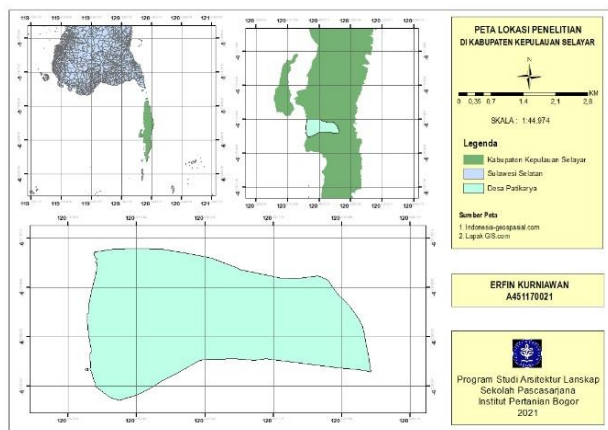
## METODE PENELITIAN

### Tempat Penelitian dan Waktu

Penelitian dilaksanakan di Desa Patikarya, Kecamatan Bontosikuyu, Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan, pada bulan Desember 2018 hingga Mei 2019.

## Alat dan Bahan

Peralatan yang digunakan pada penelitian ini, meliputi komputer PC, *notebook*, kamera digital, *scanner*, GPS, alat komunikasi. Kemudian perangkat lunak seperti aplikasi pengolah angka: MS Excel; aplikasi pengolah kata: MS Word; aplikasi pengolah grafis seperti: *AutoCAD*, *Corel Draw*, *Corel Photo Paint*; aplikasi Sistem Informasi Geografis atau GIS seperti: *ArcView*, *Google Earth*, *Google Maps*. Selain peralatan, digunakan pula bahan-bahan pendukung penelitian seperti data beragam literatur dari berbagai sumber, laporan terdahulu, berbagai jenis peta-peta tematik sesuai kebutuhan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

## Prosedur Analisis Data

Metode penelitian menggunakan metode perencanaan yang dikembangkan oleh Gold (1980) dengan modifikasi. Metode tersebut dilaksanakan dalam lima tahapan yaitu: persiapan, inventarisasi, analisis, sintesis dan perencanaan lanskap dengan tujuan akhir untuk merumuskan sebuah rekomendasi atau arahan teknis yang bersifat spasial dan tekstual. Pada tahap persiapan disusun tujuan perencanaan dan pengumpulan informasi yang relevan. Selanjutnya, pada tahap inventarisasi dilakukan identifikasi kondisi aktual kawasan wisata dengan pengambilan data awal melalui survei lapang, observasi, survey, pengukuran, pemotretan dan penyebaran kuesioner.

## Inventarisasi Data

Jenis data yang dihimpun terdiri dari data primer yang meliputi kondisi lanskap baik natural maupun man-made, kondisi pariwisata dari sisi supply dan demand yang diperoleh secara langsung melalui observasi lapang, penyebaran kuesioner ke birokrat dan masyarakat terkait dan data sekunder yang didapatkan dari studi pustaka, penelusuran literatur ataupun data dari lembaga-lembaga yang terkait dengan kawasan wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar.

## Analisis Kesesuaian Wisata

Kesesuaian untuk kegiatan wisata diperoleh dari kriteria spasial menurut Kliskey (2000) dimana penilaian kesesuaian tersebut menggunakan pendekatan spasial yang juga merupakan analisis kuantitatif yang dilakukan terhadap beberapa faktor pada penelitian ini, yang terdiri dari aspek fisik dan biofisik. Analisis spasial dilakukan dengan menggunakan teknik *overlay* SIG. Beberapa

peubah kriteria spasial dalam klasifikasi kesesuaian lahan untuk kawasan wisata dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Spasial Kesesuaian Lahan untuk Kegiatan Wisata

Peubah	Kriteria Spasial	Pembobotan
(1) Keterbukaan (KT)	Kelas penutupan lahan	4
(2) Aksesibilitas (AS)	Jarak dari jalan utama	3
(3) Kemiringan (KM)	Kelas kemiringan	2
(4) Kondisi Vegetasi (KV)	Jenis vegetasi	2
(5) Topografi (TP)	Elevasi	1
Jumlah pembobotan		12

Sumber: Kliskey (2000) untuk Kawasan wisata

Hasil analisa kesesuaian wisata berupa IKW (Indeks Kesesuaian Wisata) dikelompokkan ke dalam empat kelas interval kesesuaian yaitu: tinggi, sedang, rendah dan nol. Selanjutnya IKW dirumuskan pada persamaan berikut:

$$IKW = (4SRKT + 3SRAS + 2SRKM + 2SRKV + 1SRTP)/12$$

Keterangan:

- SRKT = Sesuai rekreasi untuk keterbukaan
- SRAS = Sesuai rekreasi untuk aksesibilitas
- SRKM = Sesuai rekreasi untuk kemiringan
- SRKV = Sesuai rekreasi untuk kondisi vegetasi
- SRTP = Sesuai rekreasi untuk topografi

## Analisis Akseptabilitas Masyarakat

Tahap penentuan ruang akseptabilitas masyarakat lokal ditunjukkan dengan tingkat kesediaan masyarakat dalam menerima pengembangan lokasi penelitian sebagai kawasan wisata. Penilaian dilakukan oleh 30 orang responden, di Desa Patikarya. Jumlah responden yang diwawancarai diharapkan dapat mewakili penilaian dari seluruh penduduk di Desa Patikarya. Penilaian dikategorikan menjadi setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan tidak tahu.

## Sintesis

Berdasar hasil analisis kawasan yang terwujud dalam peta-peta tematik dibuat peta komposit yang selanjutnya dijadikan acuan dalam menentukan konsep dasar perencanaan kawasan wisata di Kabupaten Kepulauan Selayar sebagai kawasan tujuan wisata. Selanjutnya berdasar konsep dasar ini disusun konsep pengembangan berupa konsep ruang, konsep sirkulasi, konsep fasilitas dan aktivitas, konsep pemberdayaan atau kemitraan dengan masyarakat serta konsep vegetasi.

## Konsep Pengembangan

Konsep pengembangan yang disusun terdiri atas konsep ruang, konsep sirkulasi, konsep vegetasi, konsep aktivitas dan fasilitas. Konsep tersebut diharapkan dapat dikembangkan menjadi rencana lanskap Tamamelong untuk kawasan wisata pesisir yang berfungsi menjadi tempat untuk konservasi, edukasi dan wisata berkelanjutan.

## Perencanaan Lanskap

Konsep ruang yang telah dihasilkan pada tahap sintesis selanjutnya dilakukan pengembangan sehingga didapatkan gambaran yang lebih detail berupa rencana lanskap (*landscape plan*) dan rencana pemberdayaan masyarakat. Adapun rencana lanskap yang dibuat meliputi rencana ruang, rencana sirkulasi, rencana vegetasi serta rencana aktivitas dan fasilitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Kesesuaian Wisata

Analisis kesesuaian wisata diperlukan untuk menentukan ruang pada pantai Tamamelong dengan memperhatikan kondisi biofisiknya agar dalam pengembangannya tidak menyebabkan dampak buruk secara ekologis sehingga berkelanjutan. Analisis dilakukan dengan *overlay* pada aplikasi SIG dari keadaan tutupan lahan, aksesibilitas, kemiringan lahan, dan topografi. Semua kriteria tersebut dianalisis berdasarkan kriteria Kliskley (2000) untuk memperoleh kelas kesesuaian untuk kawasan wisata di Tamamelong. Hasil analisis Kliskley kemudian di *overlay* kembali dengan kriteria kepekaan lanskap jenis tanah dan curah hujan.

Sesuai dengan kondisi biofisik yang disajikan pada Tabel 2 bahwa kawasan Desa Patikarya dibagi menjadi tiga kelas kesesuaian lahan untuk wisata. Dalam hal ini tidak ada lahan yang tidak sesuai (S4) sehingga pada umumnya Desa Patikarya sesuai dikembangkan untuk wisata. Kelas kesesuaian wisata dengan indeks kesesuaian wisata sangat sesuai (S1) dengan luas area 674,82 ha atau 39,12% dan kelas sesuai (S2) seluas 892,34 ha atau 51,73%. Untuk indeks kesesuaian wisata kurang sesuai (S3) luasnya 157,84 ha atau 9,15% berada pada area hutan kering sehingga sebaiknya dijadikan area konservasi eksisting dengan minimal pembangunan fasilitas pendukung wisata di Desa Patikarya.

Tabel 2. Kesesuaian Lahan Wisata di Desa Patikarya

No	Indeks Kesesuaian Wisata (IKW)	Luas	
		ha	%
1	Sangat Sesuai (S1)	674,82	39,12
2	Sesuai (S2)	892,34	51,73
3	Kurang Sesuai (S3)	157,84	9,15

### Analisis Akseptabilitas Masyarakat

Akseptabilitas masyarakat berhubungan dengan kesediaan dan dukungan masyarakat sekitar dalam pengembangan pantai Tamamelong menjadi kawasan wisata agar bisa berkelanjutan. Keikutsertaan masyarakat dalam kepariwisataan penting untuk mengidentifikasi dampak negatif pada masyarakat yang tinggal di kawasan yang akan dikembangkan sebagai kawasan wisata (Place, 1998 dalam Buchsbaum, 2004; Firnawati *et al.*, 2021).

Berdasarkan jawaban dari kuesioner akseptabilitas terhadap warga dan pengunjung di sekitar Tamamelong (Tabel 3) sebanyak 30 responden, mereka memberikan respon positif terhadap keberadaan Tamamelong jika dikembangkan menjadi tempat wisata berkelanjutan. Harapan mereka bisa meningkatkan taraf hidup sosial masyarakat dengan memperkerjakan masyarakat sekitar sehingga bisa berinteraksi dengan pengelola maupun pengunjung sekitar Tamamelong.

Tabel 3. Akseptabilitas Masyarakat dalam Pengembangan Wisata

No	Faktor	Peringkat				Jumlah	Kelas
		4	3	2	1		
1	Pengembangan kawasan sebagai daerah tujuan wisata	26	3		1	114	S1
2	Pengelolaan kawasan wisata oleh masyarakat	25	3	2		113	S1
3	Peran aktif masyarakat dalam pariwisata	10	9	6	5	84	S2
4	Keuntungan kegiatan wisata	15	7	4	4	93	S2
5	Keberadaan wisatawan	28	1	1		117	S2

Keterangan:

N = 30

S1 = Sangat sesuai

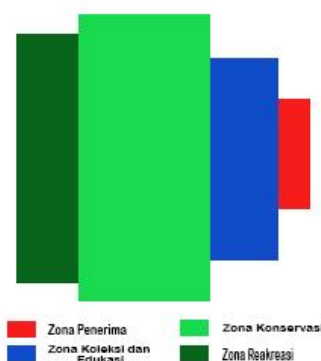
S2 = Sesuai

S3 = Tidak sesuai

### Konsep Dasar

#### Konsep ruang

Berdasarkan hasil analisis kesesuaian wisata kawasan Tamamelong maka ruang dikembangkan menjadi menjadi empat, yaitu: (1) ruang penerima, (2) ruang rekreasi, (3) ruang koleksi dan edukasi, dan (4) ruang konservasi (Gambar 2).



Gambar 2. Diagram Konsep Ruang Tamamelong

#### Konsep sirkulasi

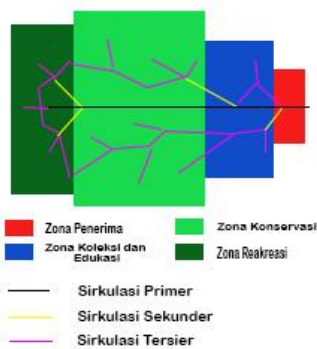
Jalur sirkulasi di Tamamelong berfungsi untuk menghubungkan ruang satu dengan yang lainnya serta menghubungkan objek dan atraksi yang terdapat di dalam kawasan (Gambar 3). Pola sirkulasi dibuat berdasarkan pada konsep taman pelangi pada sirkulasi tersiernya yang merupakan salah satu ikon yang menjadi identitas Pulau Selayar karena banyak dikunjungi oleh masyarakat maupun digunakan untuk acara tertentu. Terdapat tiga jalur sirkulasi pada tapak.

Sirkulasi utama/primer adalah jalur sirkulasi utama yang sudah terbangun di Tamamelong berupa jaringan jalan dengan lebar lima meter dengan pola *loop* yang mengelilingi kawasan yang menyesuaikan dengan kondisi tapak. Beberapa boulevard yang saling terhubung juga sudah terbentuk sebagai sistem sirkulasi di tengah kawasan yang menghubungkan ke objek atau fasilitas-

fasilitas yang bisa menjadi atraksi wisata di Tamamelong. Sirkulasi primer dapat diakses kendaraan roda empat, roda dua, dan pejalan kaki.

Sirkulasi sekunder adalah jalur sirkulasi yang merupakan cabang dari sirkulasi primer dan sekaligus jalur untuk pemeliharaan yang menghubungkan jalur untuk menikmati atraksi wisata di Tamamelong seperti menikmati koleksi tanaman dan fasilitas lainnya yang bisa menjadi atraksi wisata di Tamamelong. Jalur ini bisa diakses dengan berjalan kaki, sepeda, kendaraan pengelola.

Sirkulasi tersier adalah jalur sirkulasi yang menghubungkan antar fasilitas-fasilitas di dalam kawasan Tamamelong yang terdapat objek dan atraksi wisata pada area sebelah dalam kawasan Tamamelong dan juga menjadi jalur minat khusus seperti untuk menikmati tanaman maupun mengelilingi Kawasan. Jalur ini hanya bisa dilewati oleh pejalan kaki.



Gambar 3. Diagram Konsep Sirkulasi Tamamelong

### Konsep Vegetasi

Vegetasi yang digunakan sesuai dengan kondisi eksisting dengan fungsi utama Tamamelong sebagai area konservasi tumbuhan asli sehingga bisa menjadi sarana edukasi dan wisata dengan penataan vegetasi untuk tujuan konservasi. Penataan konservasi dilakukan dengan penanaman di area koleksi dan memelihara tanaman eksisting endemic agar lebih terawat dan menarik sehingga dapat dinikmati pengunjung serta bisa menjadi bahan untuk edukasi dan penelitian. Adapun konsepnya (Gambar 4) terdiri atas vegetasi konservasi tumbuhan pesisir, dan vegetasi untuk fungsi keindahan, fungsi rekayasa lingkungan, dan fungsi arsitektural.

Konsep vegetasi untuk fungsi konservasi terkhusus tumbuhan pesisir yang ada di sekitar kawasan. Konsep ini berdasarkan apa yang telah dianalisis pada sekitar Kawasan dimana Tamamelong menjadi Kawasan yang sangat sesuai karena berada pada lokasi disekitar pantai. Adapun konsep vegetasi tersebut meliputi famili-famili tanaman daerah pesisir yang akan ditanam pada ruang-ruang koleksi di Tamamelong.

Vegetasi untuk fungsi keindahan difungsikan untuk memberikan kesan indah pada ruang dengan memperlihatkan ciri fisik yang dapat dinikmati indera dan bisa dikuatkan dengan penataan vegetasi tersebut sehingga menjadi daya tarik wisata di Tamamelong seperti dibuat taman warna-warni, taman dengan sarana bermain bagi pengunjung seperti taman labirin (*maze*

*garden*), dan taman pendidikan lingkungan bagi anak (*playground*).

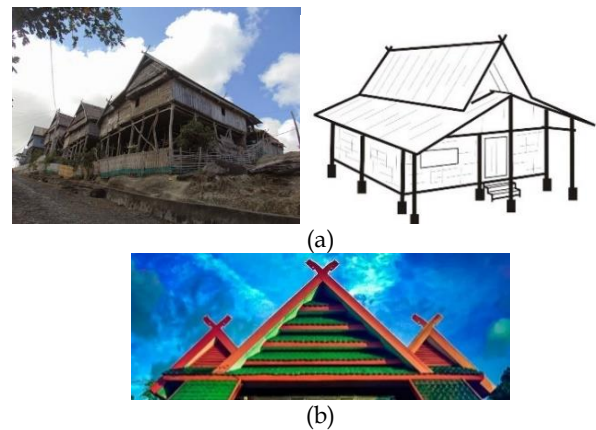
Vegetasi untuk fungsi rekayasa lanskap difungsikan untuk menciptakan lanskap yang teduh, sejuk, untuk penahan atau kontrol erosi tanah, mereduksi polusi udara, dan habitat satwa. Sementara itu vegetasi untuk fungsi arsitektural difungsikan untuk mempertegas karakter suatu ruang, pembatas dan pengarah.



Gambar 4. Diagram Konsep Vegetasi Tamamelong

### Konsep Aktivitas dan Fasilitas

Konsep aktivitas dan fasilitas didasarkan pada konsep ruang yang telah di rumuskan untuk menunjang kegiatan wisata di kawasan Tamamelong namun tetap mengakomodir fungsi utama kawasan untuk konservasi tumbuhan, edukasi, dan bisa meningkatkan lingkungan menjadi lebih asri, hijau, tertata dan berbunga. Sumber daya yang sudah ada di dalam kawasan Tamamelong tetap dalam kondisi terpelihara sehingga menjadi sarana wisata yang berkelanjutan. Aktivitas yang direncanakan terbagi menjadi aktivitas yang bersifat aktif dan pasif untuk wisata dan edukasi, seperti menginap, makan, piknik, belajar, olahraga, bersepeda, aktivitas outbound, menikmati pemandangan, serta belajar dan penelitian tumbuhan. Fasilitas yang direncanakan seperti *guest house*, restoran/*food court*, *lawn area*, toilet, musholla, ruang serbaguna, amphitheater, pusat souvenir, pusat edukasi, playground, dan taman-taman tematik yang berfungsi untuk menunjang aktivitas kawasan yang direncanakan. Konsep fasilitas berupa bangunan didasarkan pada bentuk khas bangunan asli Selayar (Gambar 5).



Gambar 5. Bentuk Bangunan Selayar: (a) Rumah Panggung di Pulau Selayar; (b) Bentuk Atap Bangunan dengan Ujung Menyilang



Konsep bentuk bangunan yang diterapkan, selain ciri khas bangunan Selayar juga didasarkan pada konsep bentuk pohon kelapa yang tinggi, namun seiring bertambahnya waktu ketinggian dari rumah sudah mulai dikurangi namun tetap memakai konsep rumah panggung dengan tiang penyangga yang lebih pendek.

**Perencanaan Lanskap**

Perencanaan bertujuan untuk meningkatkan kondisi lanskap kawasan pantai Tamamelong dengan mengembangkan konsep yang telah dibuat. Pengembangan konsep dibuat pada lokasi yang sudah terbangun maupun lokasi yang belum terbangun namun berpotensi untuk aktivitas wisata yang bisa berfungsi untuk konservasi dan juga edukasi sehingga menjadikannya banyak dikunjungi orang untuk rekreasi.



Gambar 6. Site Plan Kawasan Tamamelong

Perencanaan lanskap Tamamelong didasarkan pada konsep berupa pantai Tamamelong yang berfungsi sebagai pusat konservasi tumbuhan, penelitian, pendidikan serta menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan di Desa Patikarya dengan meningkatkan peran masyarakat lokal sehingga menguntungkan baik bagi masyarakat maupun pemerintah dengan tetap memelihara kelestarian kawasan. Rencana lanskap disusun juga memperhatikan area yang sudah terbangun pada kawasan Tamamelong. Rencana yang disusun berupa rencana ruang, sirkulasi, vegetasi serta rencana aktivitas dan fasilitas.

**Rencana ruang**

Perencanaan mengenai ruang di kawasan Tamamelong didasarkan dari data yang dianalisis secara spasial. Ruang pada kawasan direncanakan terdiri atas ruang untuk aktivitas wisata, konservasi, dan edukasi serta sebagai penyedia jasa lanskap (Anwar dan Kaswanto, 2021). Ruang yang direncanakan dibagi menjadi empat ruang, yaitu (1) ruang penerima, (2) ruang rekreasi, (3) ruang koleksi dan edukasi, dan (4) ruang konservasi.

Ruang penerima (*reception area*) merupakan pintu masuk utama bagi para pengunjung menuju kawasan Tamamelong sekaligus sebagai pintu keluar dan tempat beristirahat pengunjung. Penetapan ruang berdasarkan pada kondisi eksisting dan aksesibilitas yang sesuai. Ruang ini menjadi identitas Tamamelong sebagai sebuah destinasi wisata pantai di Desa Patikarya. Pada area ini juga terdapat sarana yang bisa memudahkan pengunjung

mengetahui informasi mengenai kawasan Tamamelong serta terdapat pemandu yang siap mengantar berkeliling lokasi kawasan dan yang menjadi pekerja adalah penduduk sekitar kawasan sebagai bentuk pemanfaatan SDM di Desa Patikarya.

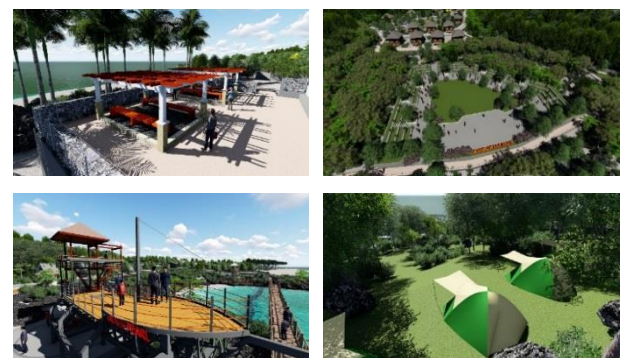


Gambar 7. (a) Kondisi Kawasan Tamamelong dalam Proses Pembangunan dan (b) Perencanaan Kawasan Tamamelong



Gambar 8. Ruang Penerima Kawasan Tamamelong

Ruang rekreasi merupakan ruang yang memang dominan untuk kebutuhan rekreasi wisatawan. Pada ruang ini terdapat panorama alam berupa pantai yang indah dan direncanakan penempatan gazebo yang dapat digunakan untuk bersantai. Selain itu direncanakan ruang dengan lapangan hijau dan dapat digunakan untuk berolahraga ataupun kegiatan lainnya, dan tanggul yang didesain menyerupai kapal yang dapat digunakan pengunjung untuk berfoto serta lokasi bukit yang disediakan untuk membangun tenda sebagai tempat beristirahat.



Gambar 9. Ruang Rekreasi Kawasan Tamamelong

Ruang koleksi dan edukasi merupakan area yang sebagian besar terdapat beragam koleksi seperti kerajinan ataupun adat dan budaya yang dikemas sebagai bentuk cerita langsung dari masyarakat sekitar. Pada ruang ini terdapat fasilitas untuk edukasi yang dilengkapi gambar dan video kegiatan yang biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar. Dengan penataan yang menarik dan asri bisa menjadi bagian atraksi wisata.

Ruang konservasi merupakan area yang didominasi oleh vegetasi endemik asli dan terdapat juga pohon dan semak,

Tabel 4. Rencana Ruang, Aktivitas dan Fasilitas

No	Ruang	Fungsi	Aktivitas	Fasilitas
1	Penerima	Penerimaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Membayar tiket masuk dan pemandu wisata</li> <li>• Mencari informasi tentang Tamamelong</li> <li>• Mencari cinderamata</li> <li>• Ibadah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Ticketing &amp; Tour guide</i></li> <li>• <i>Information Centre</i></li> <li>• Pusat <i>souvenir</i></li> <li>• Musholla</li> </ul>
2	Rekreasi	Wisata utama	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat keberagaman tanaman asli pesisir di Tamamelong</li> <li>• Menikmati fasilitas yang disediakan</li> <li>• Menginap</li> <li>• Menikmati pantai</li> <li>• Berenang</li> <li>• Berfoto</li> <li>• Meluncur dengan tali</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Taman bersantai</li> <li>• Taman bermain</li> <li>• Lapangan</li> <li>• <i>Viewing deck</i></li> <li>• <i>Food court</i></li> <li>• <i>Guest house</i></li> <li>• <i>Flying fox</i></li> <li>• <i>Snorkling</i></li> <li>• <i>diving</i></li> </ul>
3	Koleksi dan Edukasi	Wisata budaya dan kerajinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Melihat budaya di Tamamelong</li> <li>• Melihat kerajinan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Foto dan video tentang budaya dan adat istiadat di tamamelong</li> <li>• Kerajinan buatan dari masyarakat sekitar</li> <li>• <i>Picnic spot</i></li> <li>• <i>Viewing tower</i></li> </ul>
4	Konservasi	Wisata alam	Menikmati suasana asli kawasan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <i>Viewing tower</i></li> <li>• <i>Tree trail</i></li> <li>• <i>Beach</i></li> </ul>

menjadikannya ruang untuk konservasi. Pada ruang ini bisa dimanfaatkan sebagai sarana wisata vegetasi dengan disediakan fasilitas yang memadai untuk menikmati tanaman asli pesisir di Tamamelong. Tanaman asli sebagai representasi budaya harus dipertahankan dan direncanakan dengan baik sebagai bagian dari penataan lanskap budaya (Natawiguna *et al.*, 2021)



Gambar 10. Ruang Edukasi Kawasan Tamamelong



Gambar 11. Ruang Koservasi Kawasan Tamamelong

#### Rencana aktivitas dan fasilitas

Rencana aktivitas yang dikembangkan ber didasarkan pada kondisi eksisting dan konsep pengembangan ruang. Adapun aktivitas dalam ruang tersebut sesuai dengan fungsi ruang yang menunjang kegiatan wisata Tamamelong. Aktivitas di ruang penerimaan meliputi aktivitas seperti parkir, istirahat, ibadah, melihat papan interpretasi, mencari souvenir atau cinderamata serta memperoleh informasi dari pusat informasi yang telah disediakan. Aktivitas pada ruang rekreasi bersifat aktif dan juga pasif seperti makan, jalan-jalan, bersepeda, menikmati taman-taman koleksi tematik, menikmati suasana laut atau pantai, duduk-duduk, dan olahraga. Rencana aktivitas pada ruang koleksi dan edukasi merupakan ruang utama untuk melihat koleksi tanaman konservasi serta tanaman khas atau ikon di Tamamelong. Aktivitas yang terdapat pada ruang konservasi adalah menikmati suasana asli di pesisir Tamamelong. Rencana ruang, aktivitas, dan fasilitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Untuk ktivitas yang dilakukan pada kawasan Tamamelong diperlukan penyediaan sarana dan prasarana yang direncanakan secara tepat. Fasilitas yang dibutuhkan ditujukan untuk melengkapi kekurangan yang belum ada di Tamamelong yang menunjang aktivitas. Pada pengembangan kawasan, semua fasilitas direncanakan sesuai pola arsitektur lokal dengan modifikasi moderen dan bentuk yang unik agar terlihat menyatu dengan lingkungan dan budaya setempat serta dapat menambah kesan khas pada kawasan Tamamelong.

#### SIMPULAN

Sesuai dengan analisis, kesesuaian wisata, yang diperoleh dari hasil overlay semua kondisi biofisik pada kawasan Desa Patikarya terbagi menjadi tiga kelas yaitu tidak ada

lahan yang tidak sesuai (S4) sehingga pada umumnya Desa Patikarya sesuai dikembangkan untuk wisata. Area dengan kelas kesesuaian wisata dengan indeks kesesuaian wisata sangat sesuai (S1) berjumlah 674,82 ha atau 39,12% dan kelas sesuai (S2) mencakup 892,34 ha atau 51,73%. Untuk indeks kesesuaian wisata kurang sesuai (S3) luasnya 157,84 ha atau 9,15% berada pada area hutan kering sehingga direncanakan menjadi area konservasi situ dengan minimal pembangunan fasilitas pendukung wisata di Desa Patikarya. Pada analisis akseptabilitas masyarakat, berdasarkan jawaban dari warga dan pengunjung di sekitar Tamamelong sebanyak 30 responden, diketahui responden memberikan respon positif terhadap pengembangan Tamamelong menjadi tempat wisata berkelanjutan.

Hasilnya studi berupa rencana yang terdiri dari rencana ruang, sirkulasi, vegetasi serta rencana aktivitas dan fasilitas. Masyarakat menerima apabila wisata berbasis masyarakat diterapkan di desanya di Desa Patikarya. Walaupun belum banyak yang mengerti wisata sepenuhnya, masyarakat juga cukup termotivasi untuk terlibat dalam penyelenggaraan wisata berbasis masyarakat. Berdasarkan hasil studi ini, diajukan rekomendasi untuk pengembangan wisata berbasis masyarakat di Desa Patikarya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., Kaswanto, R.L. 2021. Analysis of Ecological and Visual Quality Impact on Urban Community Activities in Bogor City. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 879 (1) 012035. IOP Publishing.
- [BPS] Badan Pusat Statistika. 2019. Kabupaten Kepulauan Selayar Dalam Angka Tahun.
- Buchsbaum, B.D. 2004. Ecotourism and Sustainable Development in Costa Rica. <http://scholar.lib.vt.edu/these/available/etd-05052004-171907>. [28 Maret 2007]
- Febriana, N.P.R., Kaswanto, R.L. 2015. Tourism Track Management of Cibeureum Waterfall as a Provider of Landscape Beautification Service at Gunung Gede Pangrango National Park. *Procedia Environmental Sciences* 24: 174-183.
- Firnowati, Sjaf, S., Kaswanto, R.L. 2021. Mapping the Village Forest of Pattaneteang through Drone Participatory Mapping. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 879 (1) 012028. IOP Publishing.
- Gold, S.M. 1980. *Townscape*. London: The Architectural Press.
- Gold, S.M. 1980. *Recreation Planning and Design*. USA: The McGraw-Hill
- Kaswanto, R.L. 2015. Land Suitability for Agrotourism through Agriculture, Tourism, Beautification and Amenity (ATBA) Method. *Procedia Environmental Sciences* 24: 35-38.
- Kliskey, A.D. 2000. *Recreation Terrain Suitability Mapping: A Spatially Explicit Methodology for Determining Recreation Potential for Resource Use Assesement*. *Landscape Urban Planning*. 52:33-43.

- Makalew, A.D., Damayanti, V.D., Nugraha, J.A. 2016. Perencanaan Lanskap Wisata Pantai Tanjung Baru Berbasis *Eco-Landform*. *Jurnal Lanskap Indonesia* 5(1).
- Natawiguna, I.M.P.D., Arifin, H.S., Kaswanto, R.L. 2021. Analysis of Telajakan Characteristic and the Existence of Ritual Plants in Canggu Village and Penglipuran Village. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science 879 (1) 012016. IOP Publishing.
- Pitana, I.G., Surya, D.I.K. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Republik Indonesia. 2010. Undang-Undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Sari, G.D., Makalew, A.D., Nasrullah, N. 2019. Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Danau Bandar Khayangan di Rumbai Pesisir, Pekanbaru Riau. *Jurnal Lanskap Indonesia* 10(2).
- Sulistyantara, B., Pratiwi, P.I. 2011. Perencanaan Penataan Lanskap Kawasan Wisata dan Penyusunan Alternatif Program Wisata di Grama Tirta Jatiluhur, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Lanskap Indonesia* 3(2).